

KESATU:

Bertemu Tenis Meja Lewat Arena Sederhana



Bocah berdarah Ambon, Maluku itu kerap merenungi tangan kanannya yang lebih kecil dari tangan kiri. Sering terlihat ia bersedih karena kondisi fisik itu. “Waktu itu saya kelas V di SD Pius, Pekalongan (Jawa Tengah). Sejak saat itu rasa minder terus muncul dan sulit saya usir dari pikiran,” kata Dian David Mickael Jacobs, sang bocah, tentang kondisi tangan kanannya.

Awalnya, seorang David Jacobs memang sangat sulit menerima kenyataan hidupnya itu. “Perasaan malu dan minder di hadapan teman-teman seusia saya, selalu muncul baik ketika berada di sekolah maupun di rumah,” tuturnya.

Rasa minder itu membuat David selalu merasa punya kekurangan dibanding teman-temannya. “Kalau sedang bermain bersama teman-teman, saya selalu merasa ada kekurangan. Merasa tidak ‘pede’ (percaya diri, Red),” katanya. Suasana batin yang merasa punya kekurangan, terbawa hingga keluarganya hijrah ke Semarang, dan ia pindah sekolah ke SD Don Bosco di Semarang.

David menganggap saat-saat masih duduk di bangku SD, termasuk saat-saat sulit di mana ia harus “berdamai” dengan keadaannya sebagai kaum difabel. Sering ia mempertanyakan kondisinya kepada kedua orang tuanya, Jan Jacobs dan Neelce Samallo Jacobs, mengapa ia tidak dikaruniai kesempurnaan fisik seperti teman-temannya. “Lama sekali saya berada dalam kondisi menggugat dan mempertanyakan,” ujar David lagi.

Beruntung, ayah dan ibunya tak pernah kehilangan kesabaran dan ketelatenan untuk meyakinkan David, bahwa ia tak perlu minder dengan kondisi fisiknya itu. “Mama selalu

memberi pengertian, bahwa hidup manusia menjadi berarti bukan karena ia gagah atau tampan, tetapi seberapa banyak ia memberi manfaat bagi manusia lain,” tutur David tentang pesan ibunya.

“Papa dan Mama yang selalu mengawasi dan selalu berusaha untuk mencarikan saya suatu keahlian untuk setidaknya, dengan keterbatasan fisik yang ada, saya tetap punya kelebihan,” tambah David lagi.

Teman-teman sepermainannya di masa kecil, sungguh membahagiakan, juga tak pernah menyinggung-nyinggung kekurangannya itu. Sehingga, masa kecilnya, apakah itu di Palopo dan Makassar, Sulawesi Selatan; Manado Sulawesi Utara; atau di Batang, Pekalongan serta Semarang di Jawa Tengah, tak pernah ia lalui dalam suasana diskriminasi.

Sedikit banyak, penerimaan teman-temannya semasa kecil itu membuat jiwa David berkembang kondusif. Kepercayaan dirinya perlahan-lahan tumbuh. Apalagi, di sekolah baik SD maupun SMP, David tergolong siswa yang bisa dengan cepat beradaptasi dengan materi pelajaran.

Harus Melalui Vakum

David lahir di Makassar, 21 Juni 1977. Dengan berat badan saat lahir yang agak berat, maka kelahirannya mengharuskan proses vakum. Proses inilah yang berdampak pada perkembangan syaraf tangan kanannya. “Mama bercerita, kekuatan tangan kanan saya hanya bisa berkisar hingga 15 persen,” ungkapnya lagi.

Seiring berjalannya waktu, David menemukan “panggung” yang khas dirinya. Di “panggung” itu, David tidak menemukan perbedaan antara dia yang difabel dan mereka yang normal.

“Panggung” David itu adalah permainan tenis meja.

“Dengan tenis meja saya merasa lebih ‘hidup’, karena saya merasakan tidak ada yang berbeda dari diri saya, dengan lawan-lawan yang saya hadapi. Itu membuat saya senang karena bisa mengimbangi permainan mereka yang normal,” ujar David seputar kegembiraannya menemukan tenis meja.

Penemuan ini juga tak lepas dari mata jeli ayah David. “Saya melihat David seperti langsung menyatu dengan permainan tenis meja, ketika pertama kali ikut bermain di rumah kami di Batang, Jawa Tengah,” kata Jan.

Arena tenis meja yang dimaksud Jan, tak lain meja tenis di rumah dinas di Batang, ketika ia bertugas di BRI Batang, kota kecil di dekat Pekalongan, Jawa Tengah, sekitar 1985 hingga 1986. “Banyak karyawan bermain tenis meja di situ, karena memang itu bagian dari fasilitas perusahaan. Mejanya sederhana sekali, terkesan seadanya. Kalau tidak salah ingat, netnya sudah rusak sehingga diganti tali, haha,” tuturnya.

Melihat suasana waktu itu, David pun tertarik ikut bermain. “Dia sering bermain pingpong sepulang sekolah, bersama kakaknya, Joe (Joe Jacobs). Bet pingpongnya juga ala kadarnya. Cuma dari tripleks saja,” tambah Jan lagi.

Sejak itulah Jan Jacobs membiarkan David, asyik dengan tenis meja. “Saya mengamati David punya bakat yang

besar di permainan tenis meja, walaupun dia bermain dengan tangan kiri. Sampai akhirnya saya undang pelatih (bernama Mugiyanto) untuk Joe dan David. Hanya David yang terus bermain sampai sekarang,” ujarnya lagi.

Pertemuan David dengan olahraga tenis meja, bagi Jan, bisa disebut sebuah “prestasi” karena ia telah menemukan “panggung” ideal bagi David. Diam-diam, Jan sudah punya rencana besar terkait karier David di tenis meja. “Sejak itu memang saya sudah punya rencana, akan serius membawa David berkarier di tenis meja,” katanya.

Jan Jacobs, ayah David

Tugas Saya dan Istri, Besarkan David dalam Suasana Terbaik

Bagaimana sebetulnya masa kecil David Jacobs? Khususnya ketika ia mengetahui kondisi tangan kanannya yang berbeda dengan teman-temannya?

Saya tahu betul masa kanak-kanak David, itu sungguh berat bagi dia. Termasuk ketika dia duduk di bangku SD (sekolah dasar) kelas 1 sampai kelas 3 di Manado, Sulawesi Utara. Waktu itu saya memang sedang bertugas di sana. Teman-temannya sering mengejek dia karena kekurangan fisiknya itu. Jadi, dia sering menangis di rumah. Saya sering berpesan supaya yang semacam itu jangan dipikirkan. Tetapi, kan memang tidak mudah karena dia masih anak-anak.

Guru-gurunya di sekolah juga sering menegur teman-temannya supaya tidak mengejek David. Itu masa-masa sulit bagi David yang masih kecil. Dia (David) juga sering sedih kalau ada orang lain (di luar teman-teman sekolah) yang menghina dia. Saya katakan, jangan hiraukan, dan teruslah berdoa kepada Tuhan.

Cukup melelahkan juga buat Anda dan istri tentunya.

Saya kadang merasa lelah, tetapi secepatnya saya buang perasaan itu. Karena, saya dan istri saya sudah merasa bahwa ini tugas kami berdua, untuk membesarkan David dalam lingkungan dan suasana yang terbaik. Jadi, sembari terus berusaha membesarkan hatinya, kami senantiasa berdoa kepada Tuhan supaya ada jalan keluar terbaik bagi David.

Lalu bagaimana sebenarnya “pertemuan” David dengan tenis meja?

Itu lebih karena tidak sengaja. Di rumah dinas saya di Batang, waktu itu ada meja pingpong (tenis meja). Banyak karyawan yang bermain tenis meja di situ, karena memang itu bagian dari fasilitas perusahaan. Mejanya sederhana sekali, terkesan seadanya. Kalau tidak salah ingat, netnya sudah rusak sehingga diganti tali, haha.

Nah, waktu itu David tertarik untuk ikut main. Dia sering bermain pingpong sepulang sekolah, bersama kakaknya, Joe (Joe Jacobs). Bet pingpongnya juga ala kadarnya. Cuma dari tripleks saja.

Jadi dari situ terlihat David berbakat di tenis meja?

Saya lihat dia selalu asyik ketika bermain tenis meja. Jadi, saya biarkan dia dengan keasyikan itu. Kebetulan, situasi pergaulan dia di sekolah di Batang juga membaik. Sudah

makin jarang ada teman-temannya yang mengejek. Ibaratnya, situasi kondusif di sekolah itu membuat kepercayaan dirinya meningkat. Bersamaan dengan itu ia mulai asyik dengan tenis meja.

Lalu kemudian akhirnya sampai mengundang pelatih di Batang?

Ya, betul. Saya undang pelatih, namanya Mugiyanto. Akhirnya, latihan tenis meja menjadi lebih serius. David juga mulai tampil di beberapa invitasi tenis meja, mulai dari tingkat desa, kecamatan, sampai kabupaten. Pernah juga ikut kejuaraan level kadet (diikuti sesama lulusan SD) di Semarang.

Di tengah-tengah kegiatan di berbagai kejuaraan ini, peran istri saya sangat signifikan karena dia yang selalu datang ke sekolah David untuk meminta izin kepada guru, agar David bisa berpartisipasi di kejuaraan-kejuaraan itu. Saya sendiri tidak bisa ke sana-sini karena sibuk oleh urusan di kantor.

Sehingga mulai jadi juara tenis meja? Prestasi apa yang Anda ingat, pertama-tama diraih David?

Seingat saya, waktu itu tahun 1988, saya akan pindah tugas ke Semarang. Setelah berdinias lima tahun di Batang, saya adakan turnamen BRI Cup di Batang. Anda tahu siapa yang juara? Yang juara adalah David Jacobs. Ketika itu, saya sebagai Kepala Cabang BRI di Batang sekaligus pemrakarsa turnamen, menyerahkan piala kepada anak saya sendiri yang menjadi juara. Itu gelar juara pertama yang diraih David.

Proses berikutnya David di tenis meja, termasuk ketika ia masuk tim nasional, sudah mulai dominan David sendiri yang menentukan?

Ya. Seiring dengan kedewasaannya, dia juga menemukan tenis meja sebagai pilihan hidupnya. Dan saya tahu, dia punya syarat-syarat untuk menjadi seorang juara, yaitu disiplin berlatih, lalu tampil dengan strategi bermain yang tepat, serta tidak lupa berdoa kepada Tuhan.

Soal yang terakhir ini, saya sering berpesan, jangan pernah dilupakan. Makanya, kalau sedang bertanding di luar negeri, salah satu yang sering saya tanyakan kepadanya adalah, sudahkah pergi ke gereja karena semua kesuksesan dia ini juga bagian dari kehendak Tuhan.

Beberapa pelatih dan sesama atlet menilai David sebagai sosok yang rendah hati. Adakah juga pesan-pesan khusus tentang ini, selain soal berdoa kepada Tuhan?

Syukurlah. Memang itu salah satu yang juga saya dan istri pesankan kepada David. Bahwa peran seseorang kepadamu, seberapa pun kecilnya itu, tetap harus dan layak dihargai. Jangan pelit untuk mengucapkan “terima kasih”. Lebih dari itu, lebih baik.

Saya juga sering mengatakan kepadanya, jangan bermain tenis meja untuk mencari uang. Yang penting adalah kegiatan berolahraganya. Kalau prestasi sudah ada, ya apresiasi akan datang dengan sendirinya.

BIODATA:

Nama : Jan Jacobs

Usia : 72 tahun

Pekerjaan : 1. Pensiunan karyawan Bank BRI
2. Dosen Akademi Perbanas Yayasan
Universitas Kristen Indonesia (YUKI),
Jakarta



Jan Jacobs

(Foto: Adi Prinantyo)

